

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Jihad Akbar Wahyudi

jihad.w1704@gmail.com

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Bambang

bambang@unram.ac.id

²Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Rasio Profitabilitas diukur dengan *beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*, Rasio Likuiditas diukur dengan *cash ratio* dan *financing to deposit ratio (FDR)*, rasio solvabilitas diukur dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini didapat dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Berdasarkan metode *Purposive Sampling* tersebut didapatkan 4 sampel dari total 4 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan program Microsoft Excel. Berdasarkan hasil pengujian dan perhitungan didapatkan hasil 1 dari total 4 perusahaan dianggap tidak sehat dalam metode *BOPO*. 2 dari 4 perusahaan dinyatakan tidak sehat dalam metode perhitungan *ROA*. Keempat sampel dinyatakan tidak sehat dalam metode perhitungan *ROE*. Keempat sampel dinyatakan sehat dalam metode perhitungan *cash ratio*. 2 dari 4 perusahaan dinyatakan tidak sehat dalam metode perhitungan *FDR*. Keempat sampel dinyatakan sehat dalam metode *CAR*.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas

ABSTRACT

This study aims to examine the health level of Islamic banks in Indonesia. Profitability ratio is measured by operating expenses to operating income (BOPO), return on assets (ROA), and return on equity (ROE), Liquidity ratio is measured by cash ratio and financing to deposit ratio (FDR), solvency ratio is measured by capital adequacy ratio (CAR). This type of research is descriptive quantitative. The research population is Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample of this study was obtained using purposive sampling method, which is a sample selection method using certain criteria. Based on the purposive sampling method, 4 samples were obtained from a total of 4 Islamic banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022-2024. The data analysis technique used is ratio calculation using the Microsoft Excel program. Based on the results of testing and calculations, it was found that 1 out of a total of 4 companies was considered unhealthy in the BOPO method. 2 out of 4 companies are declared unhealthy in the ROA calculation method. The four samples are declared unhealthy in the ROE calculation method. The four samples are declared healthy in the cash ratio calculation method. 2 out of 4 companies are declared unhealthy in the FDR calculation method. All four samples are declared healthy in the CAR method.

Keywords: Health Level, Profitability, Liquidity, Solvability

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor yang vital dalam perekonomian Indonesia. Sebagai instansi dalam menghubungkan tabungan dan pembiayaan antara masyarakat, perusahaan, serta pemerintah, bank memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, mengukur tingkat kesehatan bank menjadi suatu kewajiban untuk memastikan bank tersebut tidak hanya dapat bertahan di tengah kompetisi yang ketat, tetapi juga dapat berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya dalam perekonomian.

Di era modern ini perbankan semakin bervariasi salah satunya kemunculan perbankan syariah. Kemunculan perbankan syariah diharapkan sebagai solusi untuk orang-orang beragama islam khususnya untuk dapat tetap memanfaatkan fungsi bank tanpa harus takut melenceng dari ajaran yang sudah diyakini.

Untuk mengakomodasi warga negara Indonesia yang mayoritas muslim maka Indonesia memberikan wadah untuk masyarakat muslim yaitu dengan mengembangkan bank syariah. Hal tersebut adalah untuk memperkaya sistem Islam atas sistem konvensional yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Pemerintah (Fatima, 2019).

Sektor perbankan dan keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan populasi mayoritas Muslim yang terbesar kedua di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk memimpin dalam ekonomi syariah global. Menurut Hery Gunardi dalam media kompas.id (2025) aset perbankan syariah global melanjutkan tren pertumbuhannya pada 2024. Tercatat pada 2024, prospek aset perbankan syariah global mencapai 2.580 miliar dollar AS, atau naik 8,82 persen secara tahunan. Persentase kenaikan ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 5,47 persen yoy.

Keberadaan bank syariah tidak hanya menjadi alternatif dari sistem perbankan konvensional, tetapi juga sebagai bagian dari sistem keuangan nasional yang berperan penting dalam mendukung perekonomian. Dalam konteks ini, keberlangsungan dan daya saing bank syariah sangat bergantung pada kinerjanya, khususnya kinerja keuangan yang mencerminkan efisiensi, profitabilitas, serta tingkat kesehatan perusahaan secara umum.

Tingkat kesehatan bank syariah menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan masyarakat luas, dalam menilai kelayakan dan stabilitas lembaga keuangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analitis untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah secara komprehensif dan berkelanjutan. Pengukuran ini biasanya mencakup rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta rasio efisiensi dan likuiditas lainnya yang telah ditetapkan oleh otoritas perbankan.

Meskipun berbagai instrumen penilaian kesehatan bank telah tersedia, tantangan tetap ada dalam mengaplikasikannya pada konteks bank syariah yang memiliki karakteristik operasional dan struktur pembiayaan yang berbeda dari bank konvensional. Model bisnis berbasis bagi hasil dan larangan atas riba menuntut pendekatan evaluatif yang lebih spesifik dan sesuai prinsip syariah. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis kinerja keuangan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kuantitatif, tetapi juga kontekstual dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Nelly, Siregar, & Sugianto (2022) Berbagai risiko yang dihadapi lembaga keuangan Islam, terutama bank syariah adalah melalui kegiatan pembiayaan mereka. Dikarenakan profil risiko yang khas, telah membuat manajemen risiko bank syariah menjadi sangat menantang. Sehingga praktik manajemen risiko di kedua bank syariah dan konvensional menjadi berbeda. Implikasi manajemen risiko di bank syariah menjadi jelas sangat penting dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang dipaparkan.

Terdapat beberapa risiko yang dihadapi bank syariah diantaranya: risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko penarikan, risiko benchmark dan risiko fidusia. Ada sejumlah faktor yang membuat bank syariah lebih berisiko diantaranya: pasar uang yang belum matang, keterbatasan ketersediaan fasilitas lender of last resort, dan keterbatasan infrastruktur pasar. Masalah lain, kurang lebih umum untuk bank syariah dan konvensional, termasuk risiko valuta asing dan ekuitas.

Menurut Sila & Taufik (2024) Meskipun terjadi kenaikan yang berlebihan, cash ratio masih dalam lingkup standar yang dianggap bagus. Terlepas dari kenyataan bahwa ada kenaikan yang berlebihan, hal ini masih dalam batasan yang memuaskan dan tidak menunjukkan permasalahan yang sulit pada sumber daya bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan Bank Syariah Indonesia telah berhasil efektif mengelola asetnya dengan baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau sementara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dalam rangka mengukur tingkat kesehatannya berdasarkan data keuangan dan indikator yang relevan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi dan perkembangan kesehatan keuangan bank syariah, sekaligus menjadi acuan bagi manajemen bank, regulator, dan peneliti dalam mengambil keputusan strategis yang berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Signaling Theory

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signaling Theory menyatakan bahwa apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut (Sintyana & Artini, 2018).

Adapun definisi lain dari Karewur (2016) Teori sinyal adalah teori yang menitikberatkan pada rujukan atau sinyal atau pun tanda-tanda dari adanya laporan keuangan. Keadaan finansial suatu perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data finansial yang ada. Data finansial tersebut tercermin dalam laporan finansialnya. Laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, modal sendiri dan modal asing pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu yang biasanya dalam waktu satu tahun. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

D. P. Sari (2022) juga mengemukakan Teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan lebih memilih untuk menghindari penjualan saham serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, sedangkan perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya.

Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu

mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Sila & Taufik, 2024).

Manajemen keuangan bukan hanya penting bagi pihak atau bidang yang terlibat dalam pengelolaan keuangan didalam perusahaan atau manajer keuangan, tetapi juga merupakan hal yang penting bagi pihak atau bidang lain yang tugas atau kegiatannya secara tidak langsung berkaitan dengan masalah keuangan karena mengingat tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak atau bidang lain di dalam perusahaan saling terkait dan memiliki implikasi dalam bidang keuangan, maka pengetahuan akan manajemen keuangan juga harus dimiliki demi menunjang peningkatan kinerja keuangan maupun peningkatan nilai perusahaan (W. Sari, 2019)

Menurut Putri & Munfaqiroh (2018) Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat diperoleh dari laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis (Kurniasari, 2014). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP {Generally Accepted Accounting Principle} dan lainnya.

Segala aktivitas dalam perusahaan dilakukan untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu. Tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut (a) mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih (b) mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang. (c) mengetahui tingkat profitabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (d) mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Rasio Kinerja Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank periode tertentu, dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Susanto & Kholis, 2016).

Rasio Profitabilitas

Menurut Darwis, Meylinda, & Suaidah (2022) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan penjualan atau aktiva. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan saat mendapatkan laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva ataupun laba dan modal sendiri. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam rasio profitabilitas atau profitability ratio, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank antara lain:

1. Gross profit margin
2. Net profit margin
3. Return on equity
4. Return on assets
5. Interest Margin on Loan
6. Rate of return on loan
7. Interest margin on earning assets
8. Biaya operasional/Pendapatan operasional (BO/PO)

Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kapasitas bank untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Artinya Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan buat mengukur kesanggupan untuk melunasi hutang jangka pendek pada saat diminta perusahaan lain (Lendriani, 2021). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan rasio likuiditas adalah rasio pengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). Kinerja bank dapat dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
 2. Bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu
 3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets
- Dalam rasio likuiditas atau liquidity ratio, jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank yaitu:
1. Quick Ratio
 2. Banking Ratio
 3. Financial to Deposit Ratio
 4. Financing to Asset ratio
 5. Cash Ratio

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau sering juga disebut rasio permodalan merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2003). Suatu bank dikatakan solvabel apabila bank tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Debt to Equity Ratio (DER).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penekanan pada hal yang berhubungan dengan angka dan rumus tertentu dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan (Handajani, 2019; Handajani et al., 2019; Nur Fitriyah et al., 2021). Penelitian kuantitatif yaitu Penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran. Jenis penelitian kuantitatif pada penelitian ini adalah statistika deskriptif. Menurut Siregar (2016) statistika deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Prosedur pemecahan masalah pada penelitian deskriptif dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan Perbankan syariah periode tahun 2022-2024 pada BEI sebagai gambaran objek yang akan diteliti dan analisis rasio keuangan sebagai bentuk analisa data serta penarikan kesimpulan berupa hasil analisis rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan tersebut sebagai bentuk interpretasi penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. Dalam penelitian ini sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu selama periode penelitian yang telah ditentukan. Dengan metode tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi sampel merupakan Bank Umum Syariah.
2. Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar di BEI pada masa peneltian yaitu tahun 2022-2024.
3. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2022-2024 di BEI.

Berikut adalah tabel *Purposive sampling* berdasarkan kriteria diatas:

Tabel 1. Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14
Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022-2024	4
Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan 2022-2024	4
<u>Jumlah perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel</u>	<u>4</u>

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 1. Diatas, maka hasil purposive sampling yang terpilih adalah 4 (empat) sampel penelitian yaitu: PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Metode dan Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia selama periode 2022-2024 sehingga diketahui bagaimana kinerja keuangan

perbankan syariah di Indonesia. Dari kinerja keuangan tersebut akan diketahui apakah perbankan di Indonesia tergolong sehat atau tidak sehat berdasarkan standar rasio keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berikut variabel-variabel pengukuran kinerja keuangan Bank Syariah yang digunakan dalam penelitian:

Rasio Profitabilitas

a. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Fahira & Kharisma, 2019).

Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya (Pransanugraha, 2008). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan BOPO. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja bank, karena dapat menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya secara tepat dan efektif (Nurullaily, 2016). Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

b. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu dari sekian banyak rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Menurut Dendawijaya (2005), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara umum. kemampuan laba diwakili oleh Return On Assets (ROA) dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Menurut Kesuma, perusahaan dengan tingkat return on assets yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan return on assets yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja (Iswandi, 2022).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar ROA yang baik adalah 1,5% (Bank Indonesia, 2004). Oleh karena itu semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian meningkat. Berikut Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk memperoleh laba bersih. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009) ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Dimana ROE merupakan indikator penting bagi pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih terkait dengan dividen.

Ketika terjadi peningkatan rasio ROE, maka laba bersih suatu bank juga akan meningkat, dan hal ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut secara berturut-turut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar ROE yang baik adalah 12%. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi pengembalian yang diperoleh pemilik modal atas modal yang diinvestasikan. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

a. Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Cash Ratio adalah rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan bank untuk menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan Cash Ratio hanya memperhitungkan aset lancar jangka pendek yang paling likuid atau aset yang merupakan kas dan setara kas termudah dan tercepat untuk digunakan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Semakin besar angka yang dimiliki, semakin bagus kinerja cash ratio (Diana et al., 2021). Rumus cash ratio/rasio cepat adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Secara umum rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Rasio pembiayaan terhadap deposito (financing to deposit ratio) sebagai komparasi antara semua pembiayaan yang keluar dari pihak bank dan total third-party funds yang terkumpul di bank. Bila rasio FDR meningkat, total pembiayaan yang diberikan bank akan bertambah. Rasio FDR yang tinggi menggambarkan penggunaan dana bank untuk pembiayaan yang disalurkan dengan volume yang besar (Sucipto, 2022)

Dalam perbankan syariah, istilah pinjaman tidak dikenal; itu lebih dikenal sebagai pembiayaan. Secara umum, konsep yang sama dapat ditemukan di perbankan syariah dalam mengukur likuiditas, yang menggunakan Financing to Deposit Ratio (Muhammad: 2005). Kasmir (2012). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), maka standar FDR yang baik adalah antara 85%-110%. FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Mulyono dalam Wardiah (2013:295) mengemukakan bahwa “CAR merupakan perbandingan antara equity capital dan aktiva total loans dan securities”. Wardiah (2013:295) “CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat – surat

berharga. Adapun pendapat (Prastiwi et al., 2021) Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misal pembiayaan yang diberikan. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain Haryani (2010:51) mengemukakan bahwa: CAR (Capital Adequacy Ratio) atau rasio kecukupan modal. CAR sebagai kontrol jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Fauzi et al., 2020).

Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia, standar CAR yang baik adalah 8%. Oleh karena itu, semakin tinggi CAR maka kinerja bank akan semakin kuat untuk menanggung risiko setiap kredit atau aktivitas produktif yang berisiko. CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Profitabilitas

Dalam analisis rasio profitabilitas ini terdapat 3 (tiga) jenis metode perhitungan yang akan digunakan yaitu:

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
2. Return On Asset (ROA)
3. Return On Equity (ROE)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan efisiensi kegiatannya. Berikut hasil perhitungan BOPO:

Tabel 2. Hasil Perhitungan BOPO

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA (%)
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	748.19%	165.48%	109.26%	340.98%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	76.39%	72.05%	70.79%	73.08%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	76.40%	81.28%	92.28%	83.32%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	58.08%	76.25%	75.32%	69.88%

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan pada Tabel 2.dapat dijelaskan bahwa PT. Bank Aladin Syariah Tbk memiliki rata-rata persentase tertinggi dimana nilainya menyentuh 340.98% . Hal ini disebabkan karena persentase BOPO PT. Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2022 menyentuh angka 748,19% dan setiap tahun mulai mengalami penurunan persentase. Dan jika dilihat dari Tabel 1 maka PT Bank BTPN Syariah Tbk merupakan perusahaan dengan persentase terkecil diantara empat perusahaan yang dijadikan sampel yakni sebesar 69,88%.

Adanya peningkatan rasio mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban minimum Bank Umum Syariah bahwa rasio BOPO baik apabila persentasenya berada dibawah 93%. Semakin besar rasio maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan.

Tabel 3. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Berdasarkan Perhitungan BOPO

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	340.98%	<93%	Tidak Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	73.08%	<93%	Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	83.32%	<93%	Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	69.88%	<93%	Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Dari Tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk tergolong sehat karena memiliki nilai BOPO dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 93%. Sedangkan PT Bank Aladin Syariah tergolong tidak sehat karena memiliki nilai BOPO diatas standard yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 93% yakni sebesar 340,98%.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya.berikut adalah hasil perhitungan ROA:

Tabel 4. Hasil Perhitungan ROA

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA (%)
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-5.60%	-3.20%	-0.79%	-3.19%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1.80%	2.09%	2.21%	2.04%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.68%	1.43%	0.62%	1.24%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	10.79%	6.44%	6.22%	7.82%

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 4. diatas diketahui bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki rata-rata persentase paling kecil yaitu sebesar -3,19% . Hal ini menandakan kemampuan PT Bank Aladin Syariah Tbk mampu menghasilkan Laba(Rugi) sebesar -3,19% dari total asset yang dimilikinya. Sedangkan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki persentase ROA paling tinggi yakni 7,82% yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total asset yang dimilikinya adalah sebesar 7,82%.

Nilai rasio profitabilitas yang tinggi merupakan indikator positif. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, suatu bank dikatakan aman apabila memiliki ROA >1,5%. Artinya, apabila nilai profitabilitas (ROA) pada bank berada di bawah standar ROA yang telah ditetapkan, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi kesehatan suatu bank kurang baik. Berikut adalah hasil Uji kesehatan perusahaan berdasarkan analisis ROA:

Tabel 5. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Perhitungan ROA

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-3.19%	>1.5%	Tidak Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	2.04%	>1.5%	Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.24%	>1.5%	Tidak Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	7.82%	>1.5%	Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 5. diatas diketahui PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk dikategorikan perusahaan sehat berdasarkan uji ROA karena persentase yang diperoleh berada diatas standard yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1.5%. Sedangkan PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Tbk memiliki persentase dibawah standard Bank Indonesia (BI) yaitu masing masing sebesar -3.19% dan 1.24%. Untuk PT Bank Aladin Syariah Tbk walaupun dari tahun 2022 hingga 2024 selalu mengalami peningkatan persentase, akan tetapi nilai persentase mereka selalu berada dibawah 1% (<1%). Sedangkan factor yang menyebabkan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dinyatakan tidak sehat dari hasil uji ROA ini adalah selalu menurunnya nilai persentase perusahaan dari tahun 2022 hingga 2024.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total modal yang dimilikinya. Berikut adalah hasil perhitungan ROE:

Tabel 6. Hasil Perhitugn ROE

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA (%)
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-8.43%	-7.35%	-2.35%	-6.04%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	12.71%	14.72%	15.55%	14.33%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	10.00%	8.77%	3.11%	7.29%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	21.17%	12.31%	11.39%	14.96%

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukkan PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki rata-rata persentase sebesar -6.04% sekaligus menjadi nilai persentase paling kecil diantara 4(empat) perusahaan yang menjadi objek dari perhitungan ROE ini. Lalu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki rata-rata persentase sebesar 7.29%, hal ini bisa terjadi karena perusahaan mengalami penurunan persentase yang cukup signifikan pada tahun 2024. Dan terakhir PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai rata-rata persentase yang hamper sama yaitu masing-masing sebesar 14.33% dan 14.96%.

Semakin besar nilai ROE artinya semakin baik kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya. menurut Surat Edaran Bank Indonesia (BI) dikatakan sehat apabila nilai persentase berada diatas 15% (>15%). Berikut hasil uji tingkat kesehatan perusahaan bank berdasarkan hasil uji Return On Equity (ROE).

Tabel 7. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Perhitungan ROE

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-6.04%	>15%	Tidak Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	14.33%	>15%	Tidak Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	7.29%	>15%	Tidak Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	14.96%	>15%	Tidak Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan hasil uji ROE yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa 4 (empat) perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian berada dibawah standard persentase yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) untuk rasio ROE yaitu sebesar 15%. PT Bank Syariah Indonesia Tbk menjadi perusahaan yang paling berpeluang memenuhi standar ROE dikarenakan memiliki tren positif peningkatan persentase selama periode 2022-2024. Sedangkan PT Bank BTPN Syariah Tbk walaupun memiliki persentase paling mendekati standar ROE, tetapi perusahaan ini memiliki tren penurunan persentase selama periode 2022-2024. Sedangkan untuk PT Bank Aladin Syariah Tbk berada jauh dibawah standar ROE, akan tetapi mengalami tren peningkatan persentase ROE selama periode 2022-2024.

Analisis Rasio Likuiditas

Dalam analisis rasio likuiditas ini terdapat 2 (dua) jenis metode perhitungan yang akan digunakan yaitu:

1. Cash Ratio
2. Financing To Deposit Ratio (FDR)

Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat). Berikut adalah hasil perhitungan cash ratio:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Cash Ratio

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	228.79%	291.42%	1031.37%	517.19%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	52.69%	45.48%	58.07%	52.08%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	60.51%	52.81%	55.54%	56.28%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	142.37%	155.65%	128.70%	142.24%

Sumber: Olahan data, 2025

Dari Tabel 8. Diatas dapat diketahui bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki persentase rata-rata cash ratio paling tinggi yaitu sebesar 517.19% yang artinya setiap Rp. 1 kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sebesar 517.19%. Selanjutnya PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki rata-rata cash ratio sebesar 142.24% yang menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 142.24% dari nilai kas dan setara kas. PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah memiliki rata-rata cash ratio di kisaran 50% yaitu masing masing memiliki rata-rata 52.08% dan 56.28% yang artinya setiap Rp. 1 dari kas dan setara kas perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 52.08% dan 56.28%.

Standard cash ratio yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) untuk bank konvensional dan bank syariah di Indonesia adalah minimal 50% untuk menunjukkan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek adalah hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan para pemegang kepentingan atau stakeholder. Berikut adalah hasil uji kesehatan perusahaan berdasarkan analisis cash ratio:

Tabel 9. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Perhitungan Cash Ratio

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	517.19%	>50%	Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	52.08%	>50%	Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	56.28%	>50%	Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	142.24%	>50%	Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 9. diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh bank syariah yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini berada dalam kondisi sehat berdasarkan analisis cash ratio dikarenakan persentase yang dihasilkan berada diatas standar yang ditetapkan oleh OJK dan BI yaitu sebesar 50%. Hal ini menandakan setiap perusahaan memiliki likuiditas yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas.

Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah indikator kesehatan likuiditas bank yang menggambarkan sejauh mana pembiayaan yang diberikan dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Berikut adalah hasil uji analisis Financing To Deposit Ratio (FDR)

Tabel 10. Hasil Perhitungan FDR

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	173.27%	99.01%	98.77%	123.68%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	136.20%	133.04%	125.74%	131.66%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	97.58%	97.85%	98.16%	97.86%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	99.00%	99.00%	99.99%	99.33%

Sumber: Olahan data, 2025

Dari hasil uji FDR yang digambarkan dalam Tabel 10. Diatas dapat diketahui PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki rata-rata FDR selama tahun 2022-2024 adalah sebesar 123.68%. Lalu ada PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang memiliki rata-rata FDR sebesar 131.66%. yang ketiga yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki rata-rata FDR sebesar 97.86%. Dan yang terakhir PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki rata-rata FDR sebesar 99.33%

Semakin tinggi nilai FDR dari suatu bank menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank dalam melakukan pembiayaan. Menurut Bank Indonesia (BI) standar FDR yang baik untuk bank adalah dibawah 100% (<100%). Jika FDR melebihi angka 100% , hal ini mengindikasikan bahwa dana yang digunakan dalam pembiayaan tidak hanya berasal dari dana pihak ketiga. Berikut adalah hasil uji analisis tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan hasil uji FDR.

Tabel 11. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Hasil Perhitungan FDR

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	123.68%	<100%	Tidak Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	131.66%	<100%	Tidak Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	97.86%	<100%	Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	99.33%	<100%	Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan hasil uji tingkat kesehatan perusahaan pada Tabel 11. Dapat diketahui bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki tingkat rasio FDR yang tidak sehat karena rata-rata persentase selama periode 2022-2024 berada jauh diatas standar yang ditetapkan BI yaitu sebesar 100%. Kemudian PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk walaupun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai persentase FDR yang mendekati standar, nilai persentase FDR kedua perusahaan tersebut masih berada dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sehingga dapat dikategorikan sehat.

Analisis Rasio Solvabilitas

Dalam Analisis Rasio Solvabilitas ini, peneliti menggunakan 1(satu) metode perhitungan yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank dalam menjaga permodalan dan kinerja bank untuk mengidentifikasi, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang muncul dan mempengaruhi seberapa besar permodalan bank. Berikut adalah hasil analisis Capital Adequacy Ratio (CAR):

Tabel 12. Hasil Perhitungan CAR

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
		2022	2023	2024	
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	189.86%	97.59%	66.10%	117.85%
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	20.54%	21.39%	21.93%	21.29%
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	23.14%	22.12%	25.41%	23.56%
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	55.57%	54.29%	55.60%	55.15%

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 12. diatas menunjukkan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki rata-rata nilai persentase CAR tertinggi selama periode 2022-2023 yaitu sebesar 117.85%. Lalu PT Bank BTPN Syariah Tbk menjadi perusahaan dengan rasio CAR tertinggi kedua dengan rata-rata persentase CAR sebesar 55.15%. Kemudian PT Bank Panin Dubai Tbk memiliki rata-rata persentase CAR sebesar 23.56% . Dan terakhir PT Bank Syariah Indonesia Tbk menjadi bank syariah dengan persentase CAR terkecil dengan rata-rata persentase sebesar 21.29%.

Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor: 6/10/PBI/2004 standar minimal bank syariah dikatakan sehat salah satunya adalah nilai dari rasio CAR bank berada diatas 8% (>8%). Semakin tinggi persentase CAR maka semakin baik kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktivitasnya. Berikut adalah hasil uji tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan analisis CAR:

Tabel 13. Hasil Uji Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Hasil Perhitungan CAR

NO	NAMA PERUSAHAAN	Rata-rata (%) 2022-2024	Standar (%)	Keterangan
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	117.85%	>8%	Sehat
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	21.29%	>8%	Sehat
3	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	23.56%	>8%	Sehat
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk	55.15%	>8%	Sehat

Sumber: Olahan data, 2025

Berdasarkan Tabel 13. diatas dapat diketahui tingkat kesehatan 4 (empat) perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian berdasarkan metode analisis CAR berada di kondisi sehat dikarenakan persentase CAR berada diatas standard yang ditetapkan Bank Indonesia (BI). Artinya indikator kinerja bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian bank berada dalam kondisi sehat.

KESIMPULAN

Rasio yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang secara spesifik di uji dengan menggunakan 6 (enam) perhitungan yaitu Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan yang terakhir Capital Adequacy Ratio (CAR). Dan dari perhitungan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Pengujian dengan menggunakan metode BOPO menghasilkan kesimpulan PT Bank Aladin Syariah Tbk berada dibawah maksimum standar BOPO sehingga dikatakan Tidak sehat sedangkan PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai dibawah batas maksimum BOPO sehingga dikatakana sehat. (2) Pengujian dengan menggunakan metode ROA menghasilkan kesimpulan PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memiliki nilai ROA dibawah standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sehingga dikatakan tidak sehat sedangkan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai ROA diatas standard minimum ROA sehingga dapat dikatakan sehat. (3) Pengujian dengan menggunakan metode ROE menghasilkan kesimpulan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai ROE dibawah standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sehingga dapat dikatakan tidak sehat. (4) Pengujian dengan menggunakan metode cash ratio menghasilkan kesimpulan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai cash ratio diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sehingga dapat dikatakan sehat. (5) Pengujian dengan menggunakan metode FDR menghasilkan kesimpulan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Syariah Indonesia memiliki nilai FDR diatas standar maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sehingga dikatakan tidak sehat sedangkan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai FDR dibawah standar maksimum sehingga dapat dikatakan sehat. (6) Pengujian dengan menggunakan metode CAR menghasilkan kesimpulan bahwa PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki nilai CAR diatas standar Minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sehingga dapat dikatakan sehat.

REFERENSI

- Darwis, D., Meylinda, & Suaidah. (2022). Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19–27.
- Diana, S., Sulastiningsih, Sulistya, E., & Purwati. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.vxix.xxx>
- Fatima, S. (2019). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan*.
- Fauzi, A., Marundha, A., Setyawan, I., Syarief, F., Harianto, R. A., & Pramukty, R. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah Xxx. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 114–127. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28392>
- Handajani, L. (2019). Corporate Governance dan Green Banking Disclosure: Studi pada Bank di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i2.12243>
- Handajani, L., Rifai, A., & Husnan, L. H. (2019). Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN (Handajani Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN. *Jurnal Economica*, 15(1), 1–16. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22–34. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.712>
- Karewur, S. J., Sritex, P. T., & Solo, T. (2016). *DETEKSI ANALISIS EFISIENSI MODAL KERJA DENGAN PENDEKATAN TEORI SINYAL*. 4(1), 37–43.
- Lendriani. (2021). Analisis Likuiditas Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Osf.Io*, 1–10.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur . *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Nur Fitriyah, Herlina Pusparini, & Nurabiah, N. (2021). Akuntabilitas Keuangan Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 33–45. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.123>
- Prastiwi, I. E., Tho'in, M., & Kusumawati, O. A. (2021). Faktor Internal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1107–1116. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2614>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2018). *Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan*. 17(1).

- Sari, D. P. (2022). Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan. *ResearchGate*, November, 1–26.
- Sari, W. (2019). Kinerja Keuangan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sila, S., & Taufik, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023 yang penuh dengan pintu terbuka , karena mencakup penanganan uang individu yang sewaktu- waktu dapat digunakan untuk berbagai tujuan . perusahaan , misalnya pemberian kredit ,. 2.
- Sintyana, I. P. H., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 757. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p07>
- Sucipto, R. H. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 136–155. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>
- Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Ebbank*, 7(1), 11-12 <http://www.ebbank.stiebbank.ac.id/index.php/>.
- Gunardi, H (2025). Menakar prospek perbankan syariah 2025 Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/menakar-prospek-perbankan-syariah-2025>